

TRADISI *SALAMETAN SOMOR TOA* DI DESA DAANDUNG

KECAMATAN KANGAYAN KABUPATEN SUMENEP



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Agama (S. Ag)

oleh:
Faris Zul Helmi
NIM: 19105020063

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-978/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : **TRADISI SALAMETAN SOMOR TOA DI DESA DAANDUNG KECAMATAN KANGAYAN KABUPATEN SUMENEP**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **FARIZ ZUL HELMI**
Nomor Induk Mahasiswa : **19105020063**
Telah diujikan pada : **Senin, 08 Juni 2026**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2472fe7145b



Penguji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a21677706e3e



Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
SIGNED

Valid ID: 6a2a2c0b2e64e



Yogyakarta, 08 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a32b3692999d

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Faris Zul Helmi

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**“TRADISI SALAMETAN SOMOR TOA DI DESA DAANDUNG
KECAMATAN KANGAYAN KABUPATEN SUMENEP”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Faris Zul Helmi
NIM : 19105020063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S1) Studi Agama-Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi (S1) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Pembimbing

Dr. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP: 19680226 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Zul Helmi
NIM : 19105020063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme sesuai dengan ketentuan. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Faris Zul Helmi
Faris Zul Helmi
19105020063

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Allah SWT, Sebagai untaian syukur atas limpahan ilmu, yang menyinari jalan, dan membuka tabir wawasan dalam setiap langkahku menuju cahaya pengetahuan.

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, sebagai wujud baktiku dan syukur atas kasih dan doa-doa mereka yang mengalir tulus menyertai setiap langkah hidupku.

Karya ini saya persembahkan untuk kedua saudara-saudaraku, yang tak pernah berhenti mendukung dan membimbing dalam setiap jalanku. Dan, Kepada Almamater saya Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang telah menjadi tempatku menuntut ilmu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Q.S. Al-Insyirah: 5)

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mencapai tujuannya.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tradisi Slametan Somor Toa di Desa Daandung Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep*” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Studi Agama-Agama. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D beserta seluruh jajaran.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta seluruh jajaran.

4. Ketua Program Studi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.Si.
5. Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga, Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel.
6. Dosen Penasehat Akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan akademik selama menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
7. Dosen Pembimbing Skripsi Penulis yang tidak henti-henti mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan dan memberikan bimbingan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segalanya.
9. Khusus untuk guru spiritual saya sekaligus profesor kultural terbaik saya, Almukarom se Kirwan ESAGE. Terima kasih.
10. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian Studi

Agama-Agama. Akhir kata, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 6 Mei 2026



Faris Zulhelmi



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *slametan somor toa* di Desa Daandung Kepulauan Kangean serta menganalisisnya dalam perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami konsep *slametan somor toa* dalam kehidupan masyarakat serta mengungkap bentuk-bentuk simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *slametan somor toa* merupakan praktik budaya yang mengandung sistem makna yang kompleks, yang berakar pada kepercayaan lokal dan terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Tradisi ini dipahami sebagai sarana untuk memohon keselamatan, menolak bala, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dalam perspektif antropologi interpretatif, simbol-simbol dalam tradisi ini, baik material maupun non-material, berfungsi sebagai *model of reality* dan *model for reality*, yaitu sebagai representasi sekaligus pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan integrasi dimensi religius, sosial, dan kosmologis dalam kehidupan masyarakat. Praktik seperti doa bersama, makan bersama, serta pelepasan perahu ke laut menunjukkan adanya relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi *slametan somor toa* memiliki kesamaan struktural dengan berbagai tradisi di Nusantara, seperti *slametan* di Jawa, *sedekah laut*, dan *mappanretasi*, yang sama-sama menggunakan simbol sebagai sarana membangun makna dan menjaga keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, tradisi *slametan somor toa* tidak hanya merupakan praktik budaya lokal, tetapi juga merupakan sistem simbol yang mencerminkan cara masyarakat dalam memahami dan merespons realitas kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami hubungan antara agama dan budaya dalam praktik keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya dan Agama, Slametan Somor Toa, Simbol

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 11 |
| F. Metode Penelitian..... | 23 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 26 |
| BAB II GAMBARAN UMUM KEPULAUAN KANGEAN | 28 |
| A. Letak Geografis Kepulauan Kangean | 28 |
| B. Sejarah Kepulauan Kangean | 29 |
| C. Deskripsi Kondisi Antropologi Masyarakat Kepulauan Kangean | 31 |
| 1. Pendidikan..... | 32 |
| 2. Sosial dan Ekonomi | 34 |
| 3. Budaya dan Keagamaan..... | 36 |
| 4. Bahasa | 44 |
| BAB III SIMBOL DAN MAKNA DALAM TRADISI SLAMETAN SOMOR TOA DI DESA DAANDUNG KEPULAUAN KANGEAN | 46 |
| A. Gambaran Umum Desa Daandung..... | 46 |
| B. Sejarah dan Latar Belakang Tradisi Selamatan Somor Toa | 47 |
| 1. Pelaksanaan Tradisi Selamatan Somor Toa | 49 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Unsur-unsur dan Perlengkapan Tradisi Selamatan Somor Toa | 54 |
| C. Simbol-Simbol Tradisi Selamatan Somor Toa | 58 |
| 1. Simbol Material..... | 58 |
| 2. Simbol non-Material | 60 |
| BAB IV INTERPRETASI SIMBOLIK TRADISI SLAMETAN SOMOR TOA | 63 |
| A. Simbol sebagai Representasi Makna dalam Tradisi Slametan Somor Toa | 63 |
| B. Interpretasi Makna Simbolik dalam Tradisi Slametan Somor Toa | 73 |
| 1. Dimensi Religius dan Sosial dalam Tradisi Slametan Somor Toa..... | 73 |
| 2. Dimensi Kosmologis dan Simbolik dalam Tradisi Slametan Somor Toa | 80 |
| BAB V PENUTUP | 88 |
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 92 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 92 |
| CURRICULUM VITAE | 92 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang telah ada sepanjang sejarah peradaban manusia. Konsep beragama di masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk norma, nilai, etika, dan identitas individu serta kelompok. Keberagamaan di Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dipertegas dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi, dan budaya. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya”.¹

Keberagamaan merupakan suatu hal yang sensitif yang bisa menimbulkan ketidakrukunan dan pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang dapat mengakibatkan tidak berhasilnya pembangunan nasional. Oleh karena itu keberadaan agama-agama serta penganutnya ini hendaknya benar-benar menyadari bahwa Tri Kerukunan Hidup Beragama sungguh sangat penting dan bermanfaat dalam upaya kita mewujudkan persatuan dan kesatuan

¹ Daimah. “Peran Perempuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia”, *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*, Vol. XI No. 1, Yogyakarta, 2018., hlm. 132.

bangsa. Bentuk Tri kerukunan hidup beragama yang telah disepakati, yakni :

- (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antarumat beragama, dan
- (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.²

Akhir-akhir ini, ketidakrukunan antar umat beragama dipicu oleh bangkitnya sikap fanatik keagamaan yang menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Selanjutnya yang lebih serius, anggapan bahwa agamanya sendiri yang benar, sedangkan yang lain salah. Bahkan tidak saja berhenti pada saat telah memegang keyakinannya itu, tetapi juga memaksa orang lain untuk mengikuti jalan pikirannya. Keadaan seperti itu bagi sementara orang mengartikannya sebagai hal telah munculnya sebuah sikap intoleransi. Oleh karenanya dengan serbuan modernitas dan globalisasi, agama-agama harus menjauhkan dari doktrin yang sifatnya mengikat secara universal dan harus menerima secara politis agar secara bersama-sama menjalani eksistensi di dalam masyarakat majemuk.

Selain itu adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antar berbagai golongan agama, kurangnya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat beragama dan adanya kecenderungan fanatisme yang berlebihan antar umat beragama sehingga

² Muhammad Anang Firdaus. "Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No. 1, Jayapura, 2014., hlm. 62.

mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.³

Kenyataan yang terjadi sepanjang perjalanan kehidupan manusia selama ini, ketegangan dan bahkan kerusuhan berkepanjangan atas nama agama masih sering terjadi. Contohnya kegiatan-kegiatan masyarakat agama dalam menyambut hari besar keagamaan normalnya berjalan dengan baik. Namun di beberapa wilayah di Indonesia hal itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini karena penyebab timbulnya kerawanan hubungan bahkan kerusuhan antar umat beragama bersumber dari berbagai aspek yang diantaranya sifat dari masing-masing agama yang mengemban tugas dakwah seperti Islam, Kristen dan Buddha, kurangnya pengetahuan para pemeluk agama terhadap agamanya sendiri dan pihak lain, kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat, kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

Oleh sebab itu, perlu orang-orang yang menunjukkan diri sebagai manusia beriman dan beragama dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama. Disinilah letak salah satu peran umat beragama dalam rangka hubungan antar umat beragama, yaitu mampu beriman dengan setia dan sungguh-sungguh, sekaligus tidak menunjukkan fanatik agama dan fanatisme keagamaan.

³ M. Ato Mudzhar. *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), hlm. 34.

Agama yang mestinya dapat membumi dalam kehidupan antar pemeluknya, oleh penganutnya terkadang tidak dapat dijadikan sebagai institusi integritas masyarakat antar umat beragama. Oleh karena itu, kiranya konflik yang mengatasnamakan agama perlu dianalisa dalam hubungan politik, ekonomi maupun sosial budayanya.

Apabila masih terlihat gesekan-gesekan dipermukaan, maka masalah kerukunan sejati tetap dibangun atas dasar nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia, yang menyentuh keluhuran martabat manusia. Semakin dalam rasa keagamaan, maka semakin dalam pula rasa keadilan dan kemanusiaannya.⁴

Kerukunan umat beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah, tetapi juga keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap mengendalikan diri dalam wujud: Pertama, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Kedua, Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara. Ketiga, saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

⁴ AM Ghazali. "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, 2017., hlm. 271–292.

Hubungan dan kerja sama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam hal ini diperintahkan Allah. Sementara itu, hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan. Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai kerukunan umat beragama. Akan tetapi kerukunan umat beragama tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya.⁵

Dalam upaya memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan suatu keyakinan yang fanatik sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan. Gagasan pembaharuan yang dikemukakan Cak Nun khususnya tentang gagasan mewujudkan kerukunan umat beragama. Menurutnya jika dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 13 disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas ini meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin.⁶

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58.

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. viii-xx

Kepulauan Kangean atau pulau Kangean merupakan gugusan pulau yang terletak di ujung timur pulau Madura dan masuk pada wilayah administrasi Kabupaten Sumenep. Penelitian yang dilakukan Kirwan (2022) menyebutkan bahwa pulau Kangean memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan Madura secara universal. Masyarakat Kepulauan Kangean terkenal sangat ramah, sopan dan tentu memiliki karakter yang cenderung lebih pasif dibandingkan karakter masyarakat Madura yang terkenal keras, pemberani dan angkuh⁷. Tinjauan penulis, tidak banyak penelitian ilmiah yang mengulas tentang pulau Kangean, baik tradisi yang berkembang maupun sosial-budaya masyarakatnya. Namun demikian, penulis menemukan fenomena keberagaman yang unik dan berkembang hingga dewasa ini di pulau Kangean, yaitu tradisi *Salametan Somor Toa* atau apabila di adopsi dalam bahasa Indonesia adalah Selamatan Sumur Tua yang artinya masyarakat melakukan serangkaian ritual dan disuguhi berbagai *sesajen* lalu dimasukkan ke perahu mainan lalu dilayarkan di laut. Bagi masyarakat kepulauan Kangean, tradisi itu mampu menghindari dari bahaya atau penyakit yang sedang menyerang masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali, bagi masyarakat kepulauan Kangean ritual semacam ini menjadi keyakinan mereka untuk mengusir penyakit.

Dalam memahami fenomena ini, Clifford Geertz memiliki pandangan bahwa budaya, termasuk tradisi, adalah sistem makna dan simbol yang

⁷ Kirwan, Islam dan Tradisi Lombe di Masyarakat Pulau Kangean (UIN Sunan Kaliaga, 2022), hlm. 13

digunakan masyarakat untuk memahami dan mengartikan dunia mereka. Tradisi, dalam pandangan Geertz, bukan sekadar kegiatan yang diwariskan, tetapi juga simbol yang mengandung makna yang mendalam bagi masyarakat yang mengamalkannya. Lebih dari itu, Geertz melihat agama sebagai salah satu sistem budaya yang sangat penting dalam menentukan makna dan arah hidup manusia. Agama, dalam pandangan Geertz, tidak hanya sekadar seperangkat kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem nilai, simbol, dan praktik yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya⁸. Oleh karena itu, hemat penulis bahwa tradisi yang penulis uraikan di atas masuk pada bagian dari simbol-simbol yang memiliki makna mendalam dan perlu untuk dilakukan penelaahan lebih lanjut. Dengan demikian, mengidentifikasi konsep beragama masyarakat kepulauan Kangean spesifik berkaitan dengan tradisi yang berkembang di sana menjadi penting untuk dilakukan, sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif tentang dinamika dan problematika beragama di sana, sehingga dapat memberikan langkah-langkah alternatif untuk dapat mewujudkan masyarakat yang rukun dan selalu menunjung tinggi nilai-nilai agama serta yang terpenting tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang sudah niscaya kendati melalui praktik tradisi apapun.

⁸ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Selamatan Somor Toa* di masyarakat kepulauan kangean?
2. Bagaimana bentuk-bentuk tradisi *Selamatan Somor Toa* di Masyarakat kepulauan Kangean dalam tinjauan pemikiran Clifford Geertz?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, dalam penelitian ini juga memiliki tujuan dan manfaat yang disusun sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep beragama masyarakat kepulauan kangean.
 - b. Untuk mengetahui praktik *salametan somor toa* di masyarakat kepulauan kangean.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini merupakan bagian dari bidang studi agama-agama yang berfokus pada konsep beragama di masyarakat. Dengan memunculkan temuan baru dan wawasan akademis tentang obyek kajian yang diteliti tentu memiliki manfaat yang signifikan sebagai acuan pengembangan rumpun keilmuan studi agama-agama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami konsep beragama dan praktik keagamaannya sendiri sehingga dapat membangun kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti yaitu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatimah dengan judul “*Gerakan Puritanisme di Kepulauan Kangean: Persatuan Islam (PERSIS) di Sapeken Sumenep-Madura 1972-2016*”⁹. Penelitian ini berfokus bahasan gerakan puritanisme di Kepulauan Kangean. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu bagaimana Islam puritan yang berkembang di pedesaan. Penelitian ini diharapkan dapat melihat gerakan puritanisme Islam di pedesaan khususnya di daerah Kepulauan Kangean.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kirwan dengan judul “*Islam dan Tradisi Lombe di Masyarakat Kepulauan Kangean*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah tradisi yang terdapat di Kepulauan Kangean dengan mengungkap makna dibalik tradisi tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna dibalik praktik tradisi yang cenderung mengandung unsur mistik dalam pra pelaksanaannya, dimana tradisi lombe itu

⁹ Nurul Fatimah, “Gerakan Puritanisme Di Kepulauan Kangean: Persatuan Islam (PERSIS) Di Sapeken Sumenep-Madura 1972-2016” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

hanya dijadikan sebagai media untuk memohon hidayah supaya dapat diberikan kesuburan tanaman dan kemakmuran hidup.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir & Abd. Manab dengan judul “*Nikah Tangkep (Tangkap) Perspektif Hukum Islam (Studi di Pulau Kangean)*”¹⁰. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya praktik penggerebekan yang terjadi di sejumlah wilayah di Kepulauan Kangean, dimana biasanya ketika seorang laki-laki bertamu kepada perempuan kemudian telah melewati waktu yang normal, maka laki-laki tersebut akan dinikahkan tanpa harus memandang statusnya beristri atau belum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari adanya praktik nikah tangkap ini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mushafi dengan judul “*Corak Islam Nusantara di Kepulauan: Studi Laku Keberagaman Masyarakat Nahdliyin Pulau Kangean*”. Penelitian ini membedah corak Islam Nusantara di Kepulauan Kangean dengan membedah praktik keberagaman masyarakat dari organisasi masyarakat NU. Penelitian ini juga menggunakan bahwa terdapat kontestasi penyebaran Islam di Pulau Kangean dan memiliki hubungan konsepsi Islam ala NU.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, dimana penelitian "Konsep beragama masyarakat

¹⁰ Misbahul Munir and Abd. Manab, “NIKAH TANGKEP (TANGKAP) PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: Studi Di Pulau Kangean,” *ASA* 2, no. 2 (2020): 82–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58293/asa.v2i2.6>.

Kepulauan Kangean" cenderung memiliki cakupan yang lebih umum dan mencoba untuk memahami konsep beragama masyarakat secara lebih umum di Kepulauan Kangean tanpa fokus khusus pada gerakan, tradisi, praktik pernikahan, atau organisasi tertentu. Sebaliknya, penelitian lain memiliki fokus yang lebih spesifik terhadap aspek-aspek tertentu dalam masyarakat Kepulauan Kangean, seperti gerakan puritanisme, tradisi lombe, praktik nikah tangkap, atau praktik keberagamaan dari organisasi NU.

E. Kerangka Teori

Clifford Geertz dilahirkan di San Fransisco, California pada tahun 1926 dan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 2006. Perjalanan pendidikannya ia tempuh di Antioch College, Ohio bidang filsafat tahun 1950, kemudian melanjutkan studi bidang antropologi Universitas Harvard. Pada tahun kedua di Harvard, ia bersama istrinya berangkat ke pulau Jawa dan menetap di sana selama dua tahun untuk mempelajari masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Penelitian inilah yang selanjutnya menghantarkan Geertz hingga berhasil menyanggah gelar doktor bidang antropologi dari *Department of Social Relation* tahun 1956. Keberhasilan Clifford Geertz yang mendorongnya melakukan penelitian di Indonesia yang kedua kalinya (Bali)¹¹.

Setelah menyelesaikan kerja lapangannya di Bali tahun 1958, beliau diangkat sebagai staf pengajar Universitas California di Berkeley. Kemudian selanjutnya pindah ke University of Chicago selama 10 tahun (1960- 1970).

¹¹ D.L Pals, *Religion as Cultural System: Clifford Geertz. In D. L. Pals, Eight Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2006), hlm.261.

Pada tahun 1970 M, ia mengabdikan diri sebagai Profesor Antropologi di Institut for Advanced Study di Princeton sampai pada akhir hayatnya. Karya-karyanya meliputi kajian antropologi budaya, agama dan teori sosial, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis dan implikasinya pada dunia modern. Di antara publikasi karyanya yang menonjol adalah *The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Cultures* (1973), *Works and Lives* (1980), dan *Local Knowledge* (1983)¹². Clifford Geertz mendasarkan karya-karyanya pada pengalaman dan hasil penelitian lapangannya di Indonesia dan Maroko selama hampir setengah abad. Bergabung dalam M.I.T. Indonesia Project, Clifford Geertz mengawali penelitian lapangannya secara intensif di Jawa dari tahun 1952 sampai dengan 1954. Selanjutnya selama beberapa dekade berikutnya Clifford Geertz bolak-balik ke Jawa dan Bali melakukan penelitian lapangannya. Untuk karya-karyanya mengenai Indonesia, khususnya Jawa dan Bali, yang mencerahkan ini, beliau menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia pada tahun 2002¹³.

Geertz kembali memilih Bali yang merupakan bagian dari Indonesia sebagai lokasi riset yang ia lakukan. Berbeda dengan pulau Jawa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, Bali memiliki berbagai kepercayaan dan ritual yang diderivasikan dari agama Hindu. Misi utama Geertz sebagai

¹² Clifford Geertz, *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia* (London: The University of Chicago Press, 1968), hlm.191.

¹³ Mahli Zainudin Tago, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz," *Kalam* 7, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.

seorang antropolog di Jawa dan Bali adalah etnografi, yaitu memberikan deskripsi rinci dan sistematis dari masyarakat Timur dan mengungkapkan bagaimana keragaman aspek-aspek kehidupan masyarakatnya bisa melebur menjadi sebuah kebudayaan yang utuh. Awalnya, Geertz memang berpandangan bahwa suatu agama akan tergambar oleh kondisi masyarakat pemeluknya, sebagaimana yang diyakini oleh penganut fungsionalisme. Namun kenyataannya, masyarakat pun akan ditunjukkan oleh agama yang mereka anut.¹⁴

Berawal dari riset dan studinya tentang agama masyarakat Jawa, Geertz menghasilkan beberapa buku dengan tema-tema yang berbeda, di antaranya *Agricultural Revolution, Peddels and Princes, The Social History of an Indonesian Town*. Sebelumnya pada tahun 1960, Geertz mempublikasikan buku *The Religion of Java*. Setelah menyelesaikan riset di Indonesia, Geertz memperdalam basis riset lapangannya dengan melakukan studi lanjutan terhadap kebudayaan Islam Maroko di Afrika Utara. Hal ini serupa dengan yang dilakukan Evan Pritchard. Mulai tahun 1960-an, ia melakukan lima kali kunjungan ke daerah yang memungkinkannya mengamati satu masyarakat beragama Islam untuk kedua kalinya di belahan dunia yang berbeda dengan Asia Tenggara. Hasil riset ini, ia tulis dalam buku *Islam Observed*. Beberapa tahun kemudian, Geertz melanjutkan penelitian mengenai masyarakat Maroko dan menghasilkan buku *Meaning and order in Marocean*.

¹⁴ Pals, *Religion as Cultural System: Clifford Geertz*. In D. L. Pals, *Eight Theories of Religion*, hlm.260.

Dalam terobosan diskusi-diskusi yang dilakukan, Geertz membangun analisis- analisis berdasarkan ketidaksetujuannya tentang ilmu sosial kuno. Ia mengajukan argumen tentang konsep barunya, yaitu antropologi-interpretatif. Khusus di Amerika, tulisan teoritis Geertz tidak hanya dibaca oleh kalangan antropolog, tapi juga ilmuwan bidang lain bahkan pembaca umum. Hampir semua tulisan Geertz berpengaruh luas, terutama tulisan yang berjudul *The Interpretation of Cultures dan Local Knowledge*. Pendekatan Geertz terhadap agama dititikberatkan pada dua dimensi pemikirannya yaitu aspek etnografi dan aspek teoritis.

a. Antropologi dan Teori Sosial

Sekitar awal abad ke-20, sebuah model penelitian bidang antropologi diciptakan oleh tokoh ilmuwan imigran dari Jerman bernama Franz Boas dan Alfred Lois Kroeber di Amerika¹⁵. Seperti halnya Evan-Pritchard yang berpandangan sama dengan Bronislaw Malinowski bahwa suatu teori general harus didasarkan pada studi etnografi yang benar-benar ketat dan khusus yang memusatkan perhatian pada satu budaya dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menuntaskannya. Boas, Kroeber dan Lowie juga menekankan bahwa “kebudayaan” sebagai kata kunci untuk studi antropologi. Mereka berpendapat bahwa dalam studi lapangan yang akan diselidiki bukan hanya masyarakat semata. Akan tetapi, harus mempelajari suatu sistem yang lebih luas dari ide, adat istiadat, perilaku, simbol dan institusi dalam suatu

¹⁵ P. Bohannon and M Glazer, *Hight Points in Anthropology* (New York: Mc-Grew-Hill, 1988), hlm.81-142.

masyarakat. Sedangkan masyarakat hanya satu bagian dari sekian banyak sistem yang ada. Orang Amerika cenderung memaknai kata “masyarakat” sebagai istilah yang terlalu berat bila hanya diartikan komponen-komponen material dan struktur satu komunitas manusia. Istilah yang cocok untuk konsep komprehensif dalam masyarakat yaitu kata “kebudayaan”. Dalam beberapa segi, orang Eropa terlihat memandang hampir sama makna masyarakat dan antropologi sosial dengan apa yang disebut orang Amerika dengan kebudayaan dan antropologi kebudayaan¹⁶.

Geertz sangat mendukung nuansa Amerika dalam setiap studi-studi yang berlingkup kecil. Hal ini bisa dilihat dari perkataannya bahwa objek penyelidikan antropologi adalah budaya, bukan masyarakat. Geertz juga sangat yakin bahwa antropologi sebelum dilanjutkan pada tahap berikutnya, harus didasarkan pada etnografi terlebih dahulu. Fokus utamanya harus ditujukan pada satu tempat dan satu masyarakat. Ia percaya bahwa pintu gerbang memasuki kehidupan masyarakat lain akan terbuka lebar apabila struktur sosial seperti keluarga, pola kekeluargaan dan klan, ataupun sistem hukum telah diamati dan dipahami. Penyelidikan terhadap apa yang ada di balik semua ini mutlak dilakukan karena kesalingterkaitan ide, motivasi dan aktivitas-aktivitas secara keseluruhan dalam masyarakat itulah yang disebut dengan kebudayaan. Geertz lebih tertarik dengan pendekatan sosiologi Perancis dengan alasan kalau Benedict berpendapat bahwa kebudayaan adalah sikap sekelompok orang “kepribadian” komunal yang berasal dari berbagai kesadaran pemikiran dan

¹⁶ Bohannon and Glazer, hlm.174-183.

pemahaman individu, maka tidak ada satu pun hal objektif dalam masyarakat yang akan ditelaah oleh ilmuwan. Dalam pandangan Amerika, orang akan cenderung menyatakan bahwa kebiasaan seseorang adalah cerminan kebudayaan, sebab kebudayaan sendiri adalah sumber tempat seorang individu mengambil pelajaran bagaimana harus bertindak dalam hidupnya.

b. Antropologi Interpretatif Clifford Geertz

Pada pengantar tulisan yang dipublikasikan sebelum *The Interpretation of Cultures*, yaitu *Thick Description: Toward an Interpretative Theory of Culture*, Geertz mengingatkan bahwa kata kebudayaan dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda, dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna¹⁷. Manusia, lanjut Geertz dengan mengutip Weber, adalah “hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna yang mereka pintal sendiri”. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali menggunakan metode yang dinamakan filosof Inggris Gilbert Ryle dengan *thick description* (melukiskan tidak saja apa yang secara aktual terjadi, tetapi bagaimana pemahaman seseorang tentang kejadian tersebut). Menurut Geertz, etnografi dan antropologi secara umum selalu melibatkan “lukisan mendalam” yang tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka¹⁸.

¹⁷ Clifford Geertz, “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973],” *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition*, 2021, 302–6.

¹⁸ Simon Susen, “The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town,” *Sociologica* 18, no. 1 (2024): 25–63, <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>.

Suatu kebudayaan bukan hanya sekedar makna saja, tetapi adat istiadat atau perilaku masyarakat juga harus diamati, sehingga deskripsi tentang satu kebudayaan bisa saja tidak konsisten sepenuhnya. Analisa kebudayaan bagi antropologi interpretatif serta teoritikus merupakan proses perkiraan terhadap makna, memetakan pemikiran dan kemudian melukiskan kesimpulan penjelasannya. Antropologi interpretatif memfokuskan perhatiannya pada miniatur etnografi, subjek dalam skala kecil seperti klan, suku atau desa yang sistem budayanya bisa dilukiskan dalam detail-detail karakter yang terperinci dan mengamati perbedaan fakta yang.

Jika antropologi interpretatif merupakan cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya, maka cukup beralasan bila antropologi interpretatif ini ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama. Dalam bukunya, *The Religion of Java*, Geertz melihat agama sebagai fakta kultural sebagaimana dalam kebudayaan Jawa, bukan hanya sekedar ekspresi kebutuhan sosial atau ekonomis. Melalui simbol, ide dan adat istiadat, Geertz menemukan pengaruh agama berada di setiap celah dan sudut kehidupan masyarakat Jawa. Dalam esainya, *Religion as a Cultural System*, Geertz menjelaskan maksud kebudayaan sebagai “sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu”.

Menurut Geertz, agama adalah: “(1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and longlasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic”¹⁹²⁰.

Geertz dalam kesimpulan bukunya menjelaskan bahwa studi apapun tentang agama akan berhasil jika melalui dua langkah: seseorang harus mulai dengan menganalisa seperangkat makna yang terdapat dalam simbol-simbol keagamaan itu sendiri. Kemudian, simbol-simbol ini sangat terkait dengan struktur masyarakat dan aspek psikologi anggota masyarakat, maka rangkaian simbol ini harus ditelusuri secara kontinyu, baik cara terciptanya, proses penerimaan dan pemaknaannya atau pembelokan maknanya. Hubungan ini dianalogikan melalui tiga titik yang membentuk segitiga. Titik pertama untuk simbol, titik kedua masyarakat dan titik ketiga psikologi individu.

Adapun hasil studi komparatif dari Geertz dapat dipersingkat dalam beberapa hal berikut:

a. Model Islam Klasik

Geertz menemukan model Islam klasik yang berbeda dalam kedua negara tersebut, walaupun keduanya mistis karena mengaku menemukan kebenaran agama melalui kontak langsung dengan Tuhan. Indonesia dengan

¹⁹ Nurus Syarifah and Zidna Zuhdana Mushthoza, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko,” *Humanis* 14, no. 2 (2022): 65–74, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.

²⁰ Susen, “The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town.”

model Islam klasik yang “rileks”, berkembang secara fleksibel, mampu beradaptasi dan menyerap nilai-nilai lokal. Berbeda dengan Maroko dengan model Islam klasik yang “keras”, tidak kenal kompromi, agresif dan fundamentalis.

b. Tantangan Para Skriptualis

Terdapat gerakan baru yang muncul dari kedua negara ini dan menamai dirinya dengan Islam skriptualis, yang mana gerakan ini menggeser Islam klasik. Kemunculan gerakan ini sebagai respon dari adanya penjajahan yang terjadi di kedua negara. Islam skriptualis sebagai model Islam yang baru dengan cepat menyebar dan memberikan kekuatan bagi semangat nasionalisme serta perlawanan terhadap penguasa kolonial. Selanjutnya, model Islam baru inilah yang melatarbelakangi gerakan perjuangan kemerdekaan di masing-masing negara pada pertengahan abad 20.

c. Pandangan Hidup dan Etos

Geertz menarik kesimpulan terhadap kasus Islam Indonesia dan Maroko dengan menyoroti kesamaan signifikansi historis dari keduanya. Menurutnya, ide sentral tentang agama terdiri dari pandangan hidup dan etos yang saling mendukung satu sama lain. Pandangan hidup yang berisi seperangkat kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang Tuhan akan menyokong etos yang berisi seperangkat nilai-nilai dan perasaan yang akan menuntun kehidupan mereka dan penerapan terhadap apa yang mereka yakini.

Buku *Islam Observed* yang ditulis oleh Clifford Geertz ini memiliki judul lengkap *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. dalam buku ini, Geertz membaginya menjadi beberapa empat subbab penting. Subbab pertama diberinya judul *Two Countries, Two Culture*. Subbab kedua berjudul *The Classical Styles*²¹. Adapun subbab ketiga berjudul *The Scripturalist Interlude*. Sedangkan subbab keempat, sebagai subbab terakhir diberi judul *The Struggle for The Real*. Selain keempat subbab ini, Geertz juga melengkapi bukunya ini dengan *Bibliographical Note* dan juga *Index*. Tak luput pula ia menyertakan peta (map) Maroko dan Indonesia.

Agama merupakan gejala universal karena pada bagian dunia manapun agama selalu ada. Agama hidup dalam diri manusia karena problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul dalam diri manusia.²² Ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk dapat mencapai rasa aman dan tidak takut serta rasa cemas menghadapi hidup. Ajaran agama menunjukkan cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal yang harus ditinggalkan. Maka agar kita dapat mencapai rasa aman dalam hidup sekarang dan selanjutnya agama mengajarkan bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain. Supaya rasa aman nanti di alam yang kedua tetap terjamin.

²¹ Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (London: The University of Chicago Press, 1968), hlm.214, <http://www.amazon.com/Islam-Observed-Religious-Development-Indonesia/dp/0226285111>.

²² Ali Hasan, *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah* (Jakarta: Sri Gunting, 2000), hlm. 19

Percaya akan adanya Tuhan serta kekuasaan Tuhan melebihi kekuasaan apapun di dunia memberikan rasa aman kepada orang yang percaya bahwa Tuhan akan melindunginya dari segala bahaya. Karena Tuhan maha pengasih dan penyayang. Inilah sebabnya orang yang percaya kepada Tuhan terlihat tenang, tenteram dan tidak merasa takut karena manusia merasa bahwa ada Tuhan yang maha kuasa yang melindunginya. Sebaliknya bagi orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan maka hatinya akan dipenuhi rasa gelisah dan ketakutan, kegelisahan serta ketakutan akan sering menimbulkan tindakan-tindakan kejam dan jahat kepada orang lain bahkan mungkin akan membunuh orang.²³

Suatu fakta yang ironis dalam kehidupan manusia adalah semakin pandai dan maju manusia, maka semakin jauh mereka dari ketentraman batin. Hal ini dapat kita lihat di dunia yang telah maju dan dunia yang sedang berkembang. Manusia merasa segala sesuatu yang telah dapat mereka perbuat dan mereka penuhi seolah-olah tidak ada lagi yang sulit bagi manusia mencapainya. Dengan tercapainya apa yang mereka inginkan terhadap segala sesuatu yang dulu mereka ragukan, maka berkuranglah perpegangan manusia terhadap Tuhan.

Perlombaan dan persaingan hidup yang jauh dari agama telah menimbulkan rasa individualistis pada diri seseorang, dimana kepentingan orang lain kurang menjadi perhatian. Persaingan dan perlombaan tersebut untuk

²³ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, sehingga keluarlah manusia dari garis yang ditentukan oleh agama dan hukum-hukum moral. Sudah diakui secara umum oleh para pengkaji, bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia ini sampai batas tertentu bersifat religius. Pengakuan ini tentunya merupakan kesepakatan mengenai apa sajakah yang membentuk perilaku keagamaan, namun dalam kenyataan kesepakatan mengenai hal ini lebih sulit diperoleh.²⁴

Geertz dalam sosiologi agama, merumuskan bahwa agama merupakan suatu simbol yang terbuat untuk menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat. Serba menyeluruh dan dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual. Sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh-sungguh realistis.²⁵

Nottingham seorang sosiolog agama berpendapat bahwa agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi melainkan melalui deskripsi atau penggambaran. Menurutnya agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan alam semesta.

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma

²⁴ Betty R Scharf, *Kajian Sosiaologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Cet 1 (Jogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 29.

²⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 34

tersebut menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai motivasi maupun pedoman, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

Ketika akal dan pikiran manusia tidak mampu menyelesaikan misterimisteri kehidupan yang dihadapi, maka realitas inilah yang memaksa manusia mencari potensi lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Dengan demikian, beberapa uraian di atas akan dijadikan peneliti untuk memahami konsep beragama masyarakat kepulauan Kangean.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara untuk kegunaan tertentu. Berikut adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan uraian yang mendalam berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-rang atau perilaku yang diamati.²⁶ Sebuah penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses dan bukannya hasil atau produk.²⁷ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu penulis dan objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis untuk mengangkat obyek yang dikaji.

b. Data Sekunder

Data sekunder biasanya dimaknai sebagai data pendukung penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, jurnal, buku yang relevan sebagai pendukung dengan topik yang penulis kaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁶ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

²⁷ John W. Creswell, *Research Design*, Alih Bahasa Nur Khabibah, (Jakarta: KIK Press, 2002), Cet. II, hlm. 140.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis pada gejala-gejala yang sedang diteliti. Dalam konteks ini penulis melakukan pengamatan terhadap praktik beragama masyarakat kepulauan Kangean juga menelaah konsep beragama masyarakat di sana, sehingga penulis mendapatkan pemahaman secara utuh terkait obyek yang diteliti.
 - b. Wawancara, adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Dalam melaksanakan wawancara penulis mendatangi sesepuh desa di beberapa titik desa di pulau kangean, sebagai informan awal dalam penelitian ini. Metode wawancara yang digunakan penulis yaitu kaidah jurnalistik yang tetap tidak menghilangkan substansi 5W+1H.
 - c. *Library Research*, yaitu penulis memperoleh data dengan membaca buku, thesis, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian, guna menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimaknai sebagai analisis yang dilakukan untuk memahami fokus penelitian yang kompleks dengan cara memisahkan bagian-bagian dari keseluruhan penelitian atau memotong setiap adegan atau proses dari peristiwa sosial dan budaya yang diteliti. Analisis deskriptif

(penjelasan) adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan informasi, penjelasan tentang mengapa sesuatu terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang berkesinambungan antar bab, maka dirasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan dalam suatu penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti membahas tentang latar belakang dari penelitian ini, kemudian dari latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan sebuah penelitian, tinjauan pustaka untuk mengetahui penelitian sebelumnya tentang topik yang diangkat peneliti. Pada bab ini juga peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan serta menyusun sistematika pembahasan penelitian.

Pada Bab II, penulis menguraikan gambaran umum mengenai Kepulauan Kangean, yang meliputi kondisi geografis, kondisi antropologis masyarakat, serta keberagaman sosial budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Uraian ini bertujuan untuk memberikan konteks awal dan landasan empiris mengenai masyarakat yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat memperjelas latar sosial dan budaya dari tradisi yang dikaji.

Pada Bab III, penulis memfokuskan pembahasan pada deskripsi tradisi *slametan somor toa* di Desa Daandung, Kepulauan Kangean. Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut serta makna yang melatarbelakanginya. Analisis terhadap

simbol dan makna ini menjadi penting untuk memahami nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat setempat.

Selanjutnya, pada Bab IV, penulis mengkaji secara mendalam tradisi *slametan somor toa* dengan menggunakan perspektif pemikiran Clifford Geertz. Dalam bab ini, data hasil wawancara dan temuan lapangan dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna simbolik dari tradisi tersebut. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai praktik keagamaan masyarakat Kepulauan Kangean dalam kerangka teori yang digunakan.

BAB V sebagaimana penelitian pada umumnya, pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran yang berguna untuk penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, konsep *slametan somor toa* dalam masyarakat Kepulauan Kangean merupakan suatu praktik budaya yang berakar pada sistem kepercayaan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Tradisi ini dipahami sebagai ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan, menolak bala, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam pandangan masyarakat, *somor toa* (sumur tua) tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai pusat kehidupan dan ruang sakral yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual. Konsep ini terbentuk dari pengalaman historis masyarakat, khususnya dalam menghadapi wabah penyakit, yang kemudian melahirkan keyakinan bahwa ritual *slametan somor toa* dapat menjadi sarana untuk mengatasi gangguan tersebut. Dengan demikian, tradisi ini mencerminkan cara masyarakat dalam membangun pemahaman terhadap realitas kehidupan melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Secara konseptual, *slametan somor toa* tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sistem makna yang mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan kosmologis dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, dalam perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz, bentuk-bentuk tradisi *slametan somor toa* dapat dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi sebagai *model of reality* dan *model for reality*. Bentuk-bentuk tersebut meliputi rangkaian ritual yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup, yang masing-masing mengandung simbol-simbol dengan makna tertentu. Simbol material seperti tumpeng, air sumur, makanan, dan perahu yang dihanyutkan ke laut merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, kesucian, rasa syukur, serta upaya simbolik untuk mengusir atau mengalihkan gangguan. Sementara itu, simbol non-material seperti doa, kebersamaan, dan keyakinan spiritual mencerminkan dimensi religius dan sosial yang menjadi inti dari tradisi ini.

Dalam kerangka Geertz, simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk tindakan sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami dunia, merespons ketidakpastian, serta menjaga keteraturan sosial dan kosmologis. Dengan demikian, *slametan somor toa* dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang mengandung makna simbolik yang mendalam, di mana setiap unsur ritual berkontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Daandung, tradisi *slametan somor toa* diharapkan tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki

nilai-nilai sosial dan religius yang penting. Namun, dalam pelaksanaannya, masyarakat juga perlu terus melakukan refleksi dan pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol yang digunakan, agar tradisi tersebut tetap relevan dengan perkembangan zaman serta selaras dengan ajaran agama.

2. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang proporsional terhadap tradisi ini, sehingga dapat menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan prinsip-prinsip keagamaan. Pendekatan yang bijak dan kontekstual diperlukan agar tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai bagian dari ekspresi religius yang dapat diarahkan secara positif.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, tradisi *slametan somor toa* dapat dijadikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang perlu didokumentasikan dan dikembangkan. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi potensi dalam pengembangan wisata budaya yang berbasis kearifan lokal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal cakupan analisis dan pendekatan teoritis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji tradisi ini dengan perspektif yang lebih luas, misalnya dengan pendekatan fenomenologi, sosiologi agama, atau bahkan studi komparatif lintas budaya yang lebih mendalam.
5. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Studi Agama-Agama, khususnya dalam

memahami hubungan antara agama dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sehingga diperlukan pendekatan yang integratif dalam memahami fenomena tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, (2019) *Tradisi Slametan Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Adeng Muchtar Ghazali, (2005). *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia).
- AM Ghazali. “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia”. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, 2017., h. 271–292.
- Arief Furchan, (1992), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Ali Hasan, (2000), *Studi Islam Alquran Dan As Sunnah* (Jakarta: Sri Gunting).
- Betty R Scharf, (1995), *Kajian Sosiologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Cet 1 (Jogyakarta: Tiara Wacana).
- Bohannon, P., and M Glazer. *Hight Points in Anthropology*. New York: Mc-Grew-Hill, 1988.
- Daimah. “Peran Perempuan dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia”, *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawi*, Vol. XI No. 1, Yogyakarta, 2018., h. 132.
- Ernaningsih, Dwi Novita. “Penanaman Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ritual Di Perpustakaan Universitas Negeri Malang.” *ACARYA PUSTAKA 2*, no. 1 (2016): 1–18.
- Fatimah, Nurul. “Gerakan Puritanisme Di Kepulauan Kangean: Persatuan Islam (PERSIS) Di Sapeken Sumenep-Madura 1972-2016.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. London: The University of Chicago Press, 1968.
- . *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. London: The University of Chicago Press, 1968. <http://www.amazon.com/Islam-Observed-Religious-Development-Indonesia/dp/0226285111>.
- . “Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973].” *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition*, 2021, 302–6.
- Gunawan, Edi. “Perspektif Pemikiran Islam: Perspektif Pemikiran Islam.” *Kuriositas 11*, no. 2 (2017): 105–25.
- Hendro, eko punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 3*, no. 2 (2020): 158–65. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.
- Imaduddin, Muhammad, and Muhamad Tamamul Iman. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Etika Al-Ghazali: Jalan Tengah Antara Eksklusivisme Dan Liberalisme Beragama.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran 8*, no. 3 (2025): 7229–36. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1193845322%0Ahttps://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/49068/30438>

- Iswahyudi, Iswahyudi. "Cosmology and Social Stratification of the Madurese Population in the XIX Century." *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2104798>.
- Lubis, Mochtar. *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*. Jakarta: Santabarbara, 1988.
- Munir, Misbahul, and Abd. Manab. "NIKAH TANGKEP (TANGKAP) PERSPEKTIF HUKUM ISLAM: Studi Di Pulau Kangean." *ASA* 2, no. 2 (2020): 82–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58293/asa.v2i2.6>.
- Pals, D.L. *Religion as Cultural System: Clifford Geertz*. In *D. L. Pals, Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
- Sakinah, Nurul, Jun Firmansyah, and Abd. Muid N. "Analisis Teologis-Hermeneutik Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Konsep Pembagian Tauhid." *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 12 (2025): 1825–41. <https://doi.org/10.58344/jig.v3i12.466>.
- Siagian. *Agama-Agama Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1993.
- Susen, Simon. "The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town." *Sociologica* 18, no. 1 (2024): 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis* 14, no. 2 (2022): 65–74. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/3186>.
- Tago, Mahli Zainudin. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam* 7, no. 1 (2017): 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Wahyuni, Euis Sri. "Toleransi Beragama Dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kašīr Dan Tafsīr Al-Marāgī)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA